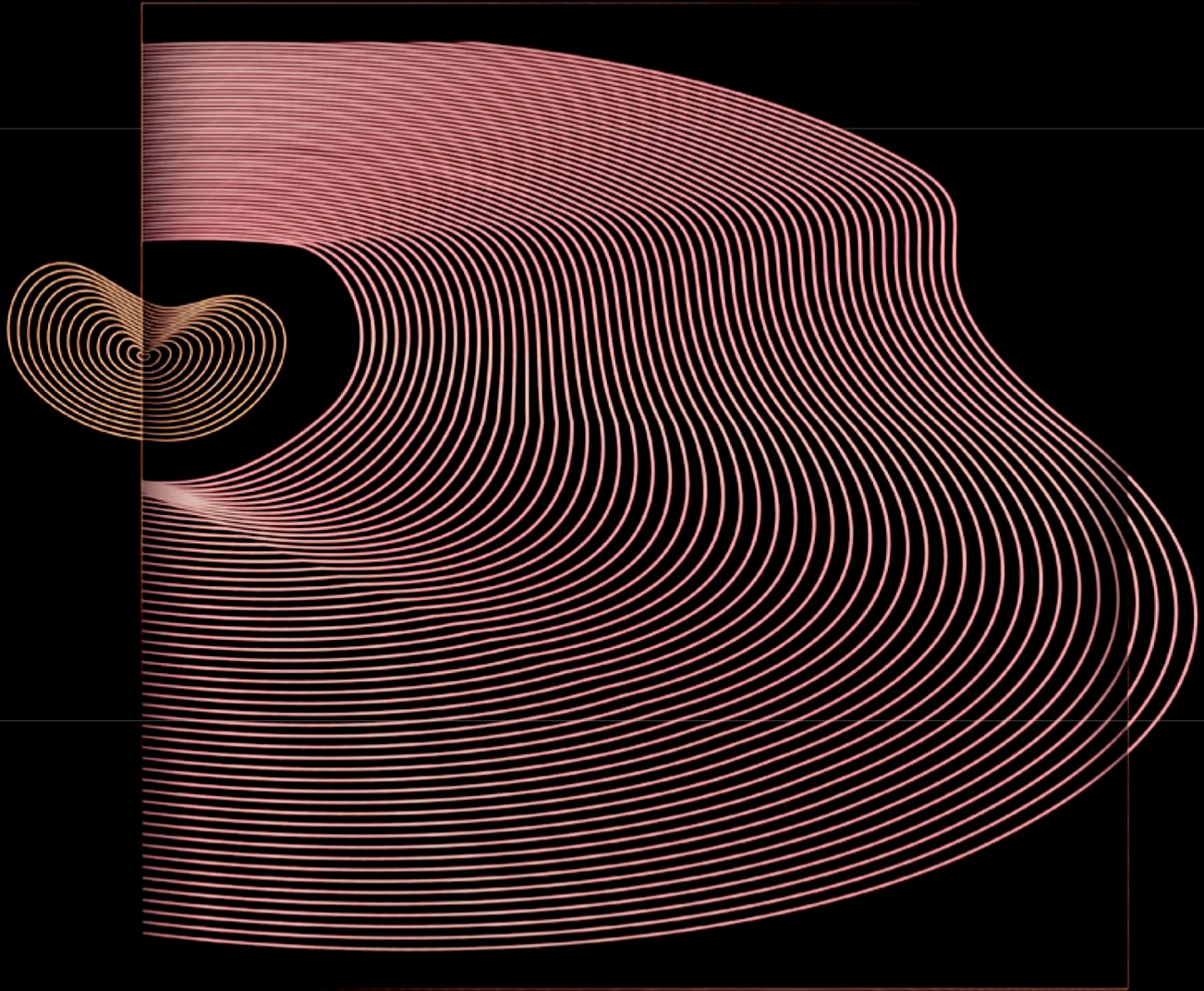




KREATIVITAS & KEBANGSAAN

Seni Menuju
Paruh Abad XXI

36



Prosiding
Seminar Dies Natalis ke-36
ISI Yogyakarta

Editor:
Mikke Susanto
M.Kholid Arif Rozaq
Zulisah Maryani

KREATIVITAS & KEBANGSAAN

Seni Menuju Paruh Abad XXI -36

Prosiding
Seminar Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

KREATIVITAS & KEBANGSAAN
Seni Menuju Paruh Abad XXI - 36
Prosiding Seminar Dies Natalis
ke-36 ISI Yogyakarta

Editor:

Mikke Susanto
M. Kholid Arif Rozaq
Zulisih Maryani

Desain Sampul

Edi Jatmiko

Desain Isi

Oscar Samaratungga
Tim Penerbit Ombak

Ukuran buku 19 cm x 27 cm
xxiv + 553 hlm
ISBN: ISBN: 978-602-6509-64-2
Cetakan I: Agustus 2020

Diterbitkan oleh:

Badan Penerbit ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
55187 Telp./Faks (0274) 384106

KREATIVITAS & KEBANGSAAN
Seni Menuju Paruh Abad XXI - 36
Prosiding Seminar Dies Natalis
ke-36 ISI Yogyakarta

Panitia Pelaksana

Penasihat

Rektor ISI Yogyakarta

Penanggung Jawab

Pembantu Rektor I ISI Yogyakarta

Ketua

Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.

Wakil Ketua

Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

Sekretaris

Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A.

Dra. Esti Hapsari Saptiasih

Bendahara

Heningtyas Widowati, S.Pd.

Sugiyarti

Koordinator Seminar

Dr. Mikke Susanto, M.A.

Koordinator FSP

Joanes Catur Wibono, M.Sn.

Koordinator FSR

Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

Koordinator FSMR

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.

Humas

Aji Susanto Anom, M.Sn.

Sumarno, S.I.P.

Publikasi

Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn.

Edi Jatmiko, S.Sn., M.Sn.

Reviewer

Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

Steering Committee

Dr. Komaruddin Hidayat, M.A.

Dr. Nasir Tamara, M.A.

Farah Pranita Wardani, M.A.

DAFTAR ISI

ix	39
Sambutan Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Merancang Galeri Seni Virtual dengan Memanfaatkan Fotografi 360 Arif Ranu Wicaksono
Xiii	53
Sambutan Ketua Panitia Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta	Nilai Kebangsaan dalam Kreativitas Tari Karwar: Dari Tradisi ke <i>Augmented Reality</i> IBG. Surya Peradantha Wanda Listiani Sri Rustiyanti Fani Dila Sari
XV	71
Pengantar Editor Ke Mana Kreator Berlabuh?	Penguatan Ketahanan Budaya Daerah dan Identitas Bangsa Melalui Rekonstruksi Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis, Bali Ida Ayu Wimba Ruspawati
A. Kebangsaan & Praktik Kreatif	
3	87
Aktivasi Memori Bahagia Sebagai Pemantik Kreativitas Penciptaan Karya Seni Anang Prasetyo	Kreativitas Pembelajaran Batik pada Era 4.0 Farid Abdullah Aneeza Mohd Adnan
13	25
Konsep Partisipatori Seni dan Nilai-Nilai Gotong Royong Bangsa I Wayan Sujana Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana	Gunung Kembar: Fenomena Gambar Anak Indonesia di Tengah Revolusi Industri 4.0 Eko Wahyudi

99	171
Aktualisasi Diri Perempuan Perupa Indonesia dalam Pandemi Covid-19	Bencana Alam Masa Jawa Kuno (Abad Ke-8—10 M): Mitigasi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kebudayaan
Ira Adriati Irma Damajanti Willy Himawan	Agus Aris Munandar
109	203
Karnaval Fesyen sebagai Pembangun Semangat Kebangsaan	Mitos Tubuh Selebgram
Suharno	Aa Nurjaman
119	219
Proses Kreatif Kekaryaannya Seni Grafis “Studio Raja Singa” dalam Mengurai Sejarah Indonesia	Hermeneutika Mataram Islam dari Tulisan Kembali ke Pergelaran
Nur Iksan	Ikun Sri Kuncoro
137	229
Pendidikan Seni dan Nilai Kemanusiaan	Di Balik Ragam Liukan Penggunaan Bentuk Aksara Kuna
Kardi Laksono	Sinta Ridwan
B. Sejarah & Konsepsi Budaya	251
	Edhi Sunarso:
	Di Antara Sukarno dan Soeharto
	Asvi Warman Adam
157	261
Kreativitas dalam Keberagaman Literasi Budaya sebagai Aset Kearifan Lokal Daerah	Seni dan Problem Denasionalisasi
Sri Rustiyanti	Kasiyan

277 373

Tragedi Nasional dan Memori Kolektif: Postnasionalisme dalam Karya Perupa Diaspora Tionghoa *Cangget: Identitas Lampung dalam Keragaman Budaya Indonesia*
Hariyanto Rina Martiara

295 391

Kutunggu Karyamu 100 Tahun Lagi! *Identitas Kebangsaan dalam Pusaran Musik Global: Studi Preferensi Musik Remaja di Yogyakarta*
Yuke Ardhiati

309 Daniel De Fretes

Memvisualkan Negeri Jajahan: Ilmu Pengetahuan dan Lukisan pada Masa Awal Kolonialisme di Indonesia
Sri Margana

C. Tata Kelola Budaya 405

335

Menggali Idenitas Nasional Melalui Gaya Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Nusantara
Nainunis Aulia
Izza

Ekodesain dan Ekowisata: Desain Kurikulum Pelatihan Kerajinan Ramah Lingkungan untuk Mendukung Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia

347

Fitigraf (Historiografi Tiga Paragraf): Penyadaran Sejarah bagi Generasi Z
Daya Negeri Wijaya
Ardi Wina Saputra

Husen Hendriyana
I Nyoman Darma Putra
Yan Yan Sunarya

419

***Bissu In Humanity Agenda*; Penyintas atas Perbedaan Perilaku, Budaya hingga Agama**

361

Cerita Panji: Nasionalisme dalam Budaya
Karsono H. Saputra

Feby Triadi
Khairil Anwar
Shinta Febriany
Sri Gusty

431 489

**Pluralisme Keberagaman *Kampung As Living Museum:*
dalam Budaya Megengan *Curating Networks In Tengok*
di Desa Pancasila Sukoreno *Bustaman Festival***

Muhammad Khoirul Hadi Al Asy Ari Rifda Amalia

Afifatul Munawiroh

Bagus Prayogi **511**

445 **Menghidupi Pancasila dengan
Berkesenian dan Karya Seni**

Neo-Eksotisme Hasprina Resmaniar Boru

dan Rezim Kebenaran: Mangoensong

**Pemberdayaan Budaya Lokal
dalam Mekanisme Pasar dan **523****

**Ekonomi-Politik Birokrasi Menanamkan Sikap Mandiri,
di Banyuwangi Festival Kreatif, dan Cinta Tanah Air**

Ikwan Setiawan **kepada Anak Usia Dini**

Andang Subaharianto Dayu Sri Herti

463 537

**Kosa Rupa Bali: Wisata Seni Artjog MMXIX:
Sebuah Perintisan Penyusunan Kapital dan Estetika Dalam
Enslikopedia Seni Visual Bali Industri Seni**

Hardiman Yongky Gigih Prasisko
Luh Suartini

475 553

**Seni dalam Pengembangan
Kota Kreatif di Indonesia
(Studi tentang Strategi Kota
Pekalongan dan Bandung dalam
Mewujudkan Diri sebagai Anggota
Unesco Creative Cities Network)**

Ihya Ulumuddin
Sugih Biantoro
Genardi Atmadiredja

PENGUATAN KETAHANAN BUDAYA DAERAH DAN IDENTITAS BANGSA MELALUI REKONSTRUKSI TARI LEGONG TOMBOL DI DESA BANYUATIS, BALI

ABSTRAK

Tari Legong Tombol adalah salah satu kekayaan seni tari milik Banyuatis, Banjar, Buleleng, Bali. Tarian ini pada zaman dahulu merupakan salah satu karya cipta seniman I Wayan Rindi (alm.) yang berasal dari Denpasar. Tarian ini secara visual mencirikan tari Legong pada umumnya yang dikenal di Bali, tetapi juga memiliki kekhasan, yaitu nuansa *kakebyaran* yang tidak dimiliki Tari Legong khususnya yang berasal dari daerah Bali Selatan. Sejak tahun 1965, Tari Legong Tombol tidak lagi ditarikan sehingga mengalami kemandegan regenerasi serta hilangnya beberapa bagian gerak tari sehingga tarian ini terancam punah. Penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan kembali keutuhan Tari Legong Tombol sebagai warisan budaya lokal masyarakat Desa Banyuatis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori rekonstruksi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan proses rekonstruksi Tari Legong Tombol serta pengembangan regenerasi penari untuk mencegah kepunahan tarian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat dipertahankannya kekayaan seni budaya daerah Desa Banyuatis sebagai bentuk penguatan ketahanan budaya lokal dan identitas bangsa dari masifnya globalisasi budaya dewasa ini.

Kata kunci: Tari Legong Tombol, rekonstruksi, kreativitas, ketahanan budaya

Pendahuluan

Tari Legong Tombol adalah salah satu kekayaan tari tradisional Bali yang cukup unik. Keunikan yang terdapat di dalamnya berasal dari beberapa hal, antara lain bentuk dan sejarahnya. Secara bentuk, Tari Legong Tombol mungkin dipersepsikan sejenis dengan Tari bergenre *palegongan* pada umumnya. Namun, sebenarnya Tari Legong Tombol bukanlah tari bergenre *palegongan* karena Tari Legong Tombol adalah tarian bergenre *kakebyaran*. Hal ini dapat dilacak dari pola garap yang digunakan untuk menyusun musik tarian ini yaitu pola garap “*kebyar*”. Adapun ciri dari pola garap *kebyar* adalah menggunakan kendang berjenis “*cedugan*”, yang berbeda dengan pola garap “*palegongan*” yang menggunakan kendang jenis “*krumpungan*”. Hal ini perlu dipertegas mengingat Tari Legong Tombol memiliki unsur kata Legong yang perlu dijelaskan terlebih dahulu makna “Legong” yang dimaksud.

Menurut sejarahnya, Tari Legong Tombol diciptakan oleh I Wayan Rindi (alm.) sekitar awal dekade 1950-an. Menurut penuturan Ni Gumbring (79) selaku penari Legong Tombol generasi pertama, Rindi bersama dua orang rekannya bernama I Nyoman Kicen dan I Wayan Kuna dari Desa Sanur, Denpasar Selatan mendapat undangan untuk hadir ke Puri Karangasem di Kota Amlapura, Karangasem oleh Raja Karangasem Anak Agung Bagus Djelantik. Di Puri Karangasem, Rindi diminta oleh Raja Karangasem untuk membina tari Legong di Abianjero, Abang, Karangasem. Di Desa Abianjero terdapat satu barungan Gamelan Semara Pagulingan, tetapi tidak pernah digunakan untuk mengiringi Tari Legong karena ketiadaan penari yang dimiliki. Permintaan tersebut disanggupi oleh Rindi dan kawan-kawan, untuk kemudian berangkat ke Desa Abianjero.

Di Desa Abianjero, Rindi telah berhasil membuat satu bentuk Tari Legong yang baru dan membina dua orang pemuda sebagai penari Legong, yaitu Ni Gumbring dan Ni Lenjur. Sayangnya, oleh karena suatu sebab, perkembangan kesenian Legong di Desa Abianjero tidak berumur panjang. Tidak lama setelah dilatih dan diberikan materi *palegongan* oleh Rindi dan kawan-kawan, aktivitas berkesenian di desa setempat kembali meredup hingga kini.

Pertengahan dekade 1950, salah seorang putra Raja Karangasem bernama Anak Agung Made Djelantik (dikenal dengan sebutan dr. Djelantik) bertugas sebagai Dokter Wilayah Tingkat II di Singaraja. Beliau bersahabat karib dengan Mekel Windu yang berasal dari Desa Banyuatis. Pada satu kesempatan, dr. Djelantik teringat dengan adanya ciptaan Tari Legong binaan I Wayan Rindi di Desa Abianjero untuk kemudian ditawarkan kepada Mekel Windu untuk

dihidupkan di Banyuatis. Mekel Windu menyambut antusias tawaran tersebut dan memohon kepada dr. Djelantik agar mengirim para pengajar seni Tari Legong ke Desa Bayuatis. Para seniman yang diundang ke Desa Banyuatis berasal dari Desa Abianjero antara lain Ni Gumbring dan Ni Lenjur (alm.) didampingi oleh I Ngadeg (penabuh *gangsra*), I Jelantik (penabuh *ugal*), dan I Suweca (*juru kendang*) sebagai pelatih tabuh.

Semenjak tahun 1965 karena alasan gangguan situasi keamanan yang dialami Bali dan Indonesia pada saat itu (G 30 S/PKI) membuat Tari Legong Tombol tidak lagi ditarikan hingga tahun 2010. Oleh sebab itulah pula, perbendaharaan gerak dan musik Tari Legong Tombol tidak lagi diingat secara utuh oleh para penari dan penabuh yang kini telah berusia lanjut. Untuk itu, didasari atas permintaan masyarakat setempat agar salah satu bentuk warisan budayanya dapat diselamatkan serta didorong untuk mengimplementasikan ilmu akademik yang telah dimiliki kepada masyarakat, usaha rekonstruksi ini dilaksanakan. Tujuan penciptaan ini adalah untuk memperkuat ketahanan budaya Desa Banyuatis sekaligus Kabupaten Buleleng dengan mewujudkan kembali Tari Legong Tombol sebagai warisan kesenian di Desa Banyuatis.

Tulisan ini merupakan ringkasan dari disertasi karya penciptaan seni penulis yang berjudul “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng: Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” pada Program Studi Penciptaan Seni (S-3) Institut Seni Budaya Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2015. Karya ini dipentaskan pada 7 Desember 2015 di rumah Keluarga Besar Manikan, di Bayuatis, Banjar, Buleleng.

Teori dan Metodologi

Penciptaan ini dilakukan dengan pendekatan rekonstruksi. Rekonstruksi (Marbun, 1996:468) merupakan pengembalian sesuatu ke tempatnya semula; penyusunan atau penggambaran kembali berdasarkan bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Menurut Djoko Soerjo dalam Huda (2007), membangun kembali masa lalu (rekonstruksi) bukanlah untuk kepentingan masa lalu itu sendiri karena sejarah memiliki kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa yang akan datang. Tari Legong Tombol merupakan suatu “bangunan” yang strukturnya masih ada tetapi tidak utuh. Untuk itu, sesuai tujuan karya digunakan pendekatan rekonstruksi agar konsep garap, keaslian, dan identitas karya ini tetap dipertahankan. Material seperti vokabulasi gerak tari dan

musik, serta data mengenai tata busana dijadikan dasar untuk menciptakan bagian struktur yang hilang, serta disesuaikan lagi dengan kebutuhan koreografi kekinian.

Metode penciptaan dilakukan dalam empat tahap, yaitu observasi, identifikasi, rekonstruksi, dan regenerasi. Pengumpulan data dilakukan pada tahap observasi, yaitu dengan teknik wawancara serta studi pustaka untuk memperdalam pengetahuan mengenai sejarah Tari Legong Tombol, konsep *palegongan*, *kakebyaran*, serta riwayat kesenimanan I Wayan Rindi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah pada tahap identifikasi sehingga dapat diwujudkan kembali pada tahap reinterpretasi. Untuk menghindari terjadinya stagnansi kembali, dilaksanakan tahapan regenerasi dengan melibatkan para seniman muda.

Hasil dan Pembahasan

Tulisan ini menitikberatkan pada proses rekonstruksi yang dilakukan terhadap Tari Legong Tombol di Banyuatis, Buleleng. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kreativitas menyusun kembali, khususnya menciptakan bagian struktur tari yang hilang dan merekomposisi bagian-bagian tertentu agar efektif dinikmati khususnya pada pola penyajian kekinian. Hasil dari keseluruhan proses rekostruksi ini kemudian dipresentasikan di hadapan dewan penguji dari ISI Surakarta secara utuh yang terdiri dari lima bagian, yaitu (1) proses pembelajaran teknik dasar Tari Legong; (2) presentasi video dokumenter kesenimanan I Wayan Rindi; (3) presentasi Tari Legong Tombol oleh para penari generasi pertama (Ni Gumbring dan Ni Pintu); (4) presentasi Tari Legong Tombol oleh para seniman muda; dan (5) presentasi Tari Legong Lasem oleh penulis.

Proses rekonstruksi Tari Legong Tombol dilakukan dengan tahapan observasi, identifikasi, dan reinterpretasi.

1. Observasi

Proses rekonstruksi ini diawali dari perbincangan dengan I Gede Yudi, sahabat sekaligus pelestari seni dari Desa Banyuatis sekitar Juni 2012. Disampaikannya bahwa keberadaan Tari legong Tombol di desanya tengah menghadapi ancaman kepunahan karena ketiadaan regenerasi penari yang disebabkan tidak utuhnya tarian ini diingat oleh para tetua setempat. Setelah menyatakan kesanggupan, penulis melanjutkan proses rekonstruksi dengan bertemu para seniman generasi pertama Tari Legong Tombol yang meliputi narasumber tari (Ni Gumbring) dan narasumber musik tari (I Wayan Suweca).

Pada tahapan ini, penulis melakukan wawancara dengan narasumber utama Ni Gumbring untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai Tari Legong Tombol, terutama dari segi sejarah, konsep, dan bentuk. Hasil dari observasi ini didapatkan data antara lain bahwa tari ini merupakan ciptaan I Wayan Rindi (alm.) tahun 1956. Selanjutnya, didapati bahwa bentuk Tari Legong Tombol tidak lagi ditemukan utuh, yang terlihat dari beberapa peragaan motif gerak tari oleh Ni Gumbring sebab ada beberapa bagian tarian yang tidak diingat olehnya. Dari I Wayan Suweca didapatkan keterangan bahwa musik tari yang juga tidak utuh diingat. Selain itu, dari observasi ini didapat data mengenai kostum Tari Legong Tombol yang secara umum sama dengan kostum Tari Legong yang ada pada masa kini. Menurut keterangan Ni Luh Pintu (alm. 68 th.), pada zaman dahulu tari ini tidak menggunakan baju, tetapi hanya menggunakan sabuk yang dililit hingga batas dada atas. Kemudian menggunakan *simping* di bahu, mengenakan *lamak*, memakai *kamen* yang berbahan dasar kain berwarna merah dengan motif sulaman benang tanpa menggunakan bahan perada seperti sekarang, dan menggunakan *gelungan* tari Legong beserta *bancangan* yang berisi bunga delima konta¹.

Proses eksplorasi dilakukan tidak hanya sebatas pada membangun struktur tari, tetapi juga bersamaan dengan merekonstruksi musik tarinya. Rekonstruksi ini dibantu oleh I Wayan Suweca sebagai penabuh generasi pertama, dibantu oleh I Made Terip. Sama halnya dengan proses eksplorasi tari, memori para penabuh juga terbatas karena sudah lama vakum menabuhkan musik tari ini. Namun, berkat usaha yang sabar dibantu juga oleh Ni Gumbring yang secara luar biasa juga bisa menabuh dan mengingat struktur tabuh tersebut, musik tari Legong Tombol masih dapat disusun meskipun belum secara utuh.

2. Identifikasi

Berdasarkan data awal yang berhasil dikumpulkan, ditemukan adanya beberapa struktur tari dan musik yang hilang, tetapi letaknya dalam susunan gerak tari belum diketahui. Untuk itu, dilakukan proses identifikasi untuk memetakan susunan ragam gerak dan musik sehingga dapat dilihat bagian mana saja yang masih utuh dan bagian mana yang hilang. Proses ini dilakukan di kediaman I Gede Yudi di Desa Banyuatis, memanfaatkan barungan Gong Kebyar tradisional yang

¹ Bunga dari pohon delima (*Punica granatum*). Disebut bunga delima konta karena merujuk pada warna bunga yang berwarna oranye. Dalam kosmologi Hindu, oranye adalah warna simbolis dari Dewa Rudra dengan atribut senjata yang bernama Kanta.

telah digunakan untuk mengiringi pementasan Tari Legong Tombol sejak awal ia dihidupkan di Banyuwatis tahun 1959.

Data penting yang berhasil dihimpun dalam proses identifikasi ini antara lain: (1) Tari Legong Tombol ternyata terdiri dari empat bagian struktur, antara lain *papeson*, *pangadeng*, *pangecet* dan *pakaad*; (2) Tari Legong Tombol, secara konsep koreografi merupakan tari berbentuk berpasangan. Disebut berpasangan karena beberapa perspektif, antara lain Tari Legong Tombol awalnya disebut Legong Kembar yang dibawakan oleh dua orang penari perempuan. Secara kostum, kedua penari ini memiliki kesamaan. Secara vokabulasi gerak, tidak ada perbedaan di antara kedua penari, serta secara karakter tidak ada peran khusus yang dibawakan oleh penari dan secara alur dramatik tidak ada cerita spesifik yang dibawakan oleh tarian ini. Maka konsep garap koreografi Tari Legong Tombol adalah berpasangan; (3) Tari Legong Tombol merupakan Tari Legong dengan konsep garap musik kebyar. Dengan menyadari konsep garap kebyar, dapat menjadi tuntunan sekaligus rujukan pada proses penciptaan gerak tari khususnya untuk mengganti bagian-bagian yang hilang; dan (4) Secara durasi, tarian ini berdurasi 12 menit.

3. Reinterpretasi

Untuk kebutuhan koreografi kekinian, pengarya pun menata kembali pola tarian ini menjadi lebih efektif dan efisien dalam penyajiannya. Repetisi motif gerak yang monoton dipersingkat, penataan ulang komposisi gerak dan ruang serta mengembangkan beberapa variasi koreografi dilihat sebagai peluang kreativitas dalam rekonstruksi tari yang dilakukan sehingga rekonstruksi yang dilakukan tidak berhenti pada usaha meniru yang sudah ada dan hanya untuk sekadar mengenang apa yang sudah terjadi pada masa lampau.

Pada bagian inilah, tantangan utama merekonstruksi Tari Legong Tombol dirasakan. Bagian-bagian tari yang tidak diingat lagi oleh Ni Gumbring diciptakan ulang yang bersumber pada vokabulasi gerak yang telah diingat. Ada tiga jenis teknik kreativitas yang dilakukan untuk menjadikan utuh Tari Legong Tombol, yaitu mengembangkan, menyempurnakan, dan menciptakan baru. Pada teknik mengembangkan, ada beberapa motif gerak baku yang masih diingat oleh narasumber yang secara teknik gerak perlu distilisasi untuk disesuaikan dengan estetika kekinian. Pada teknik menyempurnakan, teknik gerak yang masih dikuasai dimantapkan secara teknik sehingga tampak lebih kuat dan jelas. Sementara itu, pada teknik menciptakan baru, lebih merupakan sambungan dari bagian vokabulasi gerak yang hilang yang sama sekali bukan merupakan tempelan

dari gerak tari lainnya. Berikut disampaikan data mengenai teknik-teknik yang digunakan pada tahap reinterpretasi ini.

Tabel Daftar ragam gerak yang direinterpretasi dalam proses rekonstruksi Tari Legong Tombol

Teknik Reinterpretasi	Nama Gerak	Bagian Tari
Mengembangkan	<i>Ngelo</i>	<i>Papeson</i>
	<i>Ngumbang</i>	
	<i>Ngangsel</i>	
	<i>Ngucek</i>	<i>Pangawak</i> , transisi ke <i>Pangecet</i> dan <i>Pakaad</i>
	<i>Ngenjet</i>	<i>Pangawak</i>
Menyempurnakan	<i>Gelatik Nuut Papah</i>	<i>Pangawak</i> dan <i>Pangecet</i>
	<i>Nyelendo</i>	<i>Pangecet</i>
	<i>Nyilat</i>	
Menciptakan baru	<i>Ngigelang Lamak</i>	<i>Pangawak</i>
	<i>Ngempak</i>	<i>Pangecet</i>
	<i>Nyarang</i>	<i>Pangecet</i>

Berikut merupakan penjelasan dari ragam gerak yang direinterpretasi dalam usaha rekostruksi Tari Legong Tombol sesuai tabel daftar ragam gerak yang direinterpretasi dalam proses rekostruksi Tari Legong Tombol.

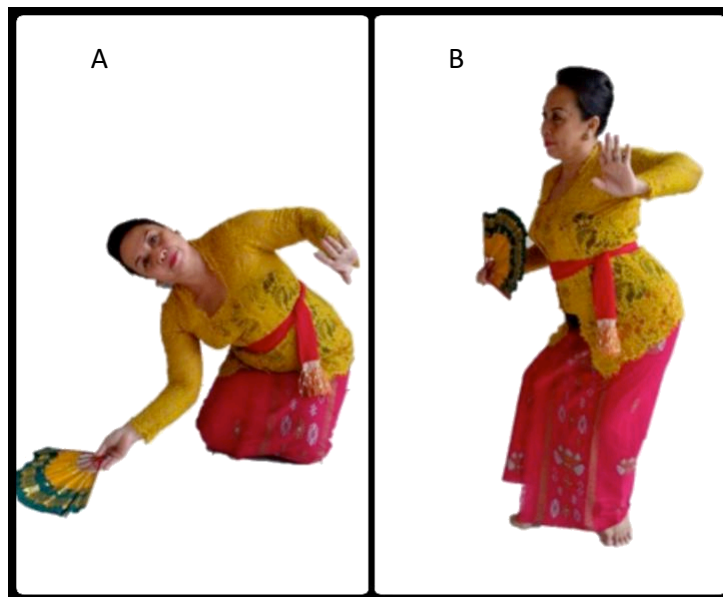
a. Mengembangkan

1) *Ngelo*

Gerak ini ada di bagian *papeson*. Gerak *ngelo* ini awalnya dilakukan hanya rebahan tubuh ke kanan dan kiri yang sangat sederhana. Untuk menambah estetis gerak ini, dikembangkan dengan cara menambahkan gerakan kipas dan olahan tubuh yang diperkuat.

2) *Ngumbang*

Ngumbang adalah salah satu bentuk gerak perpindahan yang dalam teknik dasar gerak tari Bali disebut dengan *tandang*. Pada proses rekonstuksi Tari Legong Tombol, awalnya gerak ini dilakukan secara statis sehingga banyak musik yang tidak terisi gerakan. Oleh karena itu, gerak ini dikembangkan dengan cara menambah beberapa detail kecil gerak langkah kaki sehingga musik dapat diisi lebih padat.



Gambar 1
 A. Gerak *ngelo*; B. Gerak *ngumbang*
 Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

3) *Ngangsel*

Ngangsel adalah gerakan transisi menuju motif gerakan baru. Pada Tari Legong Tombol, awalnya dilakukan hanya fokus pada bagian tubuh tanpa angkatan kaki sehingga gerak ini terlihat kurang greget. Untuk itu, dikembangkan dengan penambahan angkatan kaki yang membuat tarian ini terlihat lebih energik.

4) *Ngucek*

Teknik gerak *ngucek* merupakan gerakan yang fokus pada mata. Gerak *ngucek* pada dasarnya merupakan gerakan *sledet* yang dilakukan secara beruntun menyesuaikan dengan musik. Awalnya gerakan ini dicontohkan dengan mengutamakan gerak tangan, tetapi *sledet* yang dilakukan kurang maksimal dan proses gerakan yang statis karena kipas tidak dimainkan. Maka untuk itu, dilakukan pengembangan gerak *ngucek* dengan memanfaatkan gerakan kipas *ngeliput* dan menambahkan jumlah *sledet* dari hanya dua kali menjadi empat kali sesuai dengan aksent musik. Selain itu, untuk menajamkan aksent sekaligus menciptakan ciri khas kebyar dilakukan pengembangan dengan penambahan pose mengangkat kipas ke atas kepala di akhir musik.



Gambar 2
C. Gerak *ngangsel*; D. Gerak *ngucek*
Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

5) *Ngenjet*

Teknik gerak *ngenjet* ini dilakukan di bagian *pakaad* atau akhir tarian. Awalnya gerak tari ini dilakukan dengan kualitas gerak mengalir. Karena dirasa kurang aksen, gerak ini dikembangkan dengan menambahkan aksen mengikuti musik tari. Selain dari kualitas gerak, juga dikembangkan komposisi pola lantai agar variatif sehingga tampak lebih menarik.



Gambar 3 Gerak *ngenjet*
Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

b. Menyempurnakan

1) *Gelatik Nuut Papah*

Teknik gerak ini secara vokabulasi telah utuh, tetapi secara komposisi hanya dilakukan di tempat. Untuk itu, gerakan ini disempurnakan dengan menyempurnakan teknik dan pola lantainya.

2) *Nyelendo*

Pada khazanah budaya tari Bali, *nyelendo* adalah salah satu gerak tradisional Bali yang biasa digunakan berbagai genre tari. Gerak ini adalah gerak berpindah melangkah ke belakang yang biasanya diikuti dengan gerak mata *sledet*. Awalnya teknik *nyelendo* ini dilakukan di tempat tanpa lintasan pola lantai. Selain itu gerak ini dilakukan statis sehingga musik banyak yang tidak terisi gerak. Untuk itu, gerak ini disempurnakan dengan menambah repetisi gerak menjadi dua kali dan dilengkapi variasi minor untuk memadatkan gerak dengan musik.

3) *Nyilat*

Gerak *nyilat* dalam vokabulasi tari tradisional Bali merupakan gerak statis dengan posisi kaki menyilang ke belakang. Vokabulasi gerak ini awalnya dilakukan sangat sederhana karena dilakukan di tempat saja. Oleh karena itu, secara estetika kurang menarik. Untuk itu gerak *nyilat* ini disempurnakan dengan dilakukan mundur dan ditambahkan aksesoris *ngenjet* untuk memperindah tampilan secara visual.



Gambar 4

A. Gerak gelatik nuut papah ; B. Gerak *nyelendo* ; C. Gerak *nyilat*
Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

c. Menciptakan Baru

1) *Ngigelang Lamak*

Gerak ini diciptakan baru karena di bagian pangawak gerak yang dilakukan oleh narasumber kurang dilakukan dengan yakin. Untuk mengisi aksentuasi musik, narasumber hanya menggerakkan tangan ke depan karena gerak aslinya dilupakan. Mengingat *lamak* sebagai salah satu bagian kostum Tari Legong secara umum yang sering dimanfaatkan dengan gerak oleh, maka di bagian ini diciptakan gerakan gerak *ngigelang lamak* (dalam bahasa Bali berarti “menarikan lamak”) agar tampilan tari lebih estetis dan bagian yang hilang dapat diisi. Gerakan ini disetujui oleh narasumber untuk mengisi bagian yang hilang.



Gambar 5
Gerak *Ngigelang Lamak*

Dokumentasi: *Screenshot* video dokumentasi Ujian TA I.A. Wimba Ruspawati, 2015

2) *Ngempak*

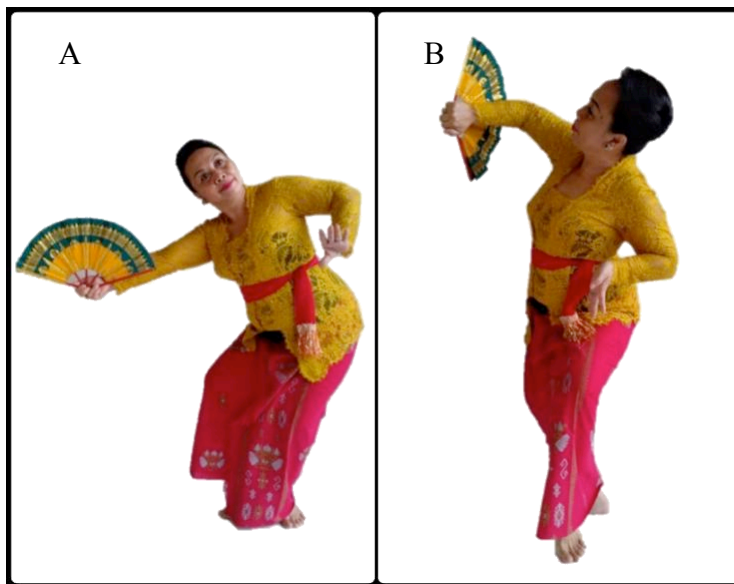
Gerak ini diciptakan baru untuk menyambung bagian tari yang dilupakan oleh narasumber. Gerak ini dapat dilihat pada bagian *pangecet*. Sumber gerakan ini berasal dari peragaan gerak narasumber sebelum bagian ini serta aksentuasi musik yang coba direspons. Gerak ini terinspirasi dari goyangan pohon delima yang terhempas angin yang tumbuh di sekitaran tempat proses rekonstruksi dilakukan, yang seolah roboh (dalam bahasa Bali: *empak*), tetapi memantul kembali ke atas. Hasil dari gerak *ngempak* ini kemudian disetujui oleh narasumber untuk digunakan untuk menggantikan gerakan yang hilang. Gerak *ngempak* ini dilakukan dua kali (kanan dan kiri) serta divariasikan dengan menggunakan kipas khusus pada pengulangan gerak di bagian pertama (kanan).



Gambar 6 Gerak *ngempak*
Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

3) *Nyarang*

Gerak *nyarang* ini bermula dari pengamatan yang dilakukan pada pohon delima yang diguyur hujan hingga cabang pohonnya yang dipenuhi bunga rebah ke samping, tetapi tidak patah. Dari keindahan bentuk “cabang” (dalam bahasa Bali: *carang*) pohon yang rebah ini kemudian gerak ini tercipta. Awalnya bagian gerak yang terdapat di bagian *pangecet* ini dilupakan oleh narasumber. Pada saat proses rekonstruksi ini dilakukan, narasumber mengingat-ingat gerak yang dilakukan dengan merebahkan badan ke kanan dan kiri (dalam bahasa Bali: *ngebah*). Dari sini gerak *nyarang* ini diciptakan untuk menyambung vokabulasi gerak sebelumnya sekaligus menambah rasa estetis dan dinamis tarian melalui desain gerak yang tajam dan kontras.



Gambar 7
 A. Gerak *nyarang* kanan; B. Gerak *nyarang* kiri
 Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2020

4. Regenerasi Tari Legong Tombol

Setelah direkonstruksi, Tari Legong Tombol kemudian didiseminasikan melalui *workshop* kepada para penari muda lokal Desa Banyuatis yang tergabung dalam Sanggar Seni Gerbang Nusantara dan dari Kabupaten Buleleng secara umum yang tergabung dalam Sanggar Seni Santhi Budaya yang berdomisili di Kota Singaraja yang juga merupakan pendukung karya tari ini.



Gambar 8
 Proses regenerasi Tari Legong Tombol kepada para penari muda di Sanggar Santhi Budaya, Kota Singaraja
 Dokumentasi: I.A. Wimba Ruspawati, 2015

Dampak Rekonstruksi Tari Legong Tombol

Tari Legong Tombol secara utuh selesai direkonstruksi pada 7 Desember 2015, yang merupakan tanggal pementasan karya “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng: Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas” ini. Antara tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2020 ini, Tari Legong Tombol telah berkembang dan berdampak pada aktivitas seni yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Desa Banyuatis, tetapi juga bagi Kabupaten Buleleng secara umum. Adapun faktor dampak (*outcome*) dari karya ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini.

1. Bertambahnya inventaris kesenian milik Pemerintah Kabupaten Buleleng
Pementasan Tari Legong Tombol di Desa Banyuatis sebagai presentasi karya ujian akhir Penciptaan Karya Seni (S-3) ini turut dihadiri oleh pemerintah Kabupaten Buleleng dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. Sebagai salah satu warisan budaya yang telah berhasil digali dan direkonstruksi, Tari Legong Tombol kemudian diinventarisasi sebagai salah satu kekayaan budaya Buleleng di bidang seni tari.
2. Bertambahnya materi ajar seni tari di sanggar-sanggar seni Buleleng Dampak lanjutan dari diayominya Tari Legong Tombol oleh pemerintah adalah bertambahnya materi ajar di sanggar-sanggar tari di Kabupaten Buleleng. Awalnya Tari Legong Tombol hanya dijadikan materi wajib yang diajarkan di Sanggar Gerbang Nusantara dan Sanggar Santhi Budaya. Namun, seiring perkembangan waktu Tari legong Tombol rupanya juga telah menyebar luas sebagai materi ajar tari baik di sanggar-sanggar seni maupun di desa-desa. Hal ini dapat dilihat dari eksisnya Tari Legong Tombol tampil pada acara-acara kesenian baik di tingkat kabupaten maupun provinsi seperti Pesta Kesenian Bali, Buleleng Festival serta Pagelaran Rutin Tari dan Tabuh yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.
3. Terbangunnya semangat masyarakat Desa Banyuatis
Sebagai warisan budaya lokal yang sempat menjadi salah satu tarian unggulan desa pada masa lalu, masyarakat Desa Banyuatis kini memiliki kebanggaan tersebut kembali yang dipelopori oleh Sanggar Gerbang Nusantara yang menjadikan Tari Legong Tombol sebagai materi wajib pembelajaran tari Bali tradisional. Dari Desa Banyuatis, kemudian tarian ini dipelajari oleh desa dan kecamatan lain di Kabupaten Buleleng untuk kemudian dijadikan materi pentas di berbagai acara.

Simpulan

Tari Legong Tombol merupakan warisan budaya lokal Banyuatis, Buleleng yang dibangun kembali melalui proses rekonstruksi. Proses rekonstruksi pada Tari Legong Tombol ini melalui tahapan kreatif yang disesuaikan dengan kondisi faktual yang dijumpai. Membangun kembali Tari Legong Tombol ini setelah hampir 50 tahun mengalami kevakuman rupanya dapat mengembalikan rasa bangga masyarakat Desa Banyuatis dan Kabupaten Buleleng secara umum karena bertambah lagi kekayaan budaya setempat yang berhasil dirawat pada masa kini.

Tari Legong Tombol yang telah berhasil direkonstruksi setidaknya membawa dampak baik bagi Kabupaten Buleleng, antara lain penambahan inventaris kesenian yang ada di Kabupaten Buleleng, semakin beragamnya materi ajar tari Bali di sanggar-sanggar di Kabupaten Buleleng, dan meningkatnya rasa kebanggaan masyarakat Desa Banyuatis. Hal ini sangat berpengaruh pada ketahanan budaya lokal terhadap gempuran budaya global pada era modern ini. Dengan demikian, diharapkan dengan hadirnya Tari Legong Tombol kembali dalam wujudnya yang baru, generasi muda diharapkan lebih mampu melestarikan nilai-nilai luhur budaya dan tradisi lokal.

Referensi

- Dharsono, Soni Kartika. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Sava Media.
- Djelantik, A.A. Md. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Huda, N. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Marbun, B. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Denpasar: Paramita Surabaya.

Wimba Ruspawati, Ida Ayu. 2015. “Re-Interpretasi Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng. : Antara Memori Kolektif dan Model Pembelajaran Kompleksitas”. *Disertasi*, Program Pascasarjana (S-3) Program Studi Penciptaan Seni. Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta.

Dr. Ida Ayu Wimba Ruspawati, S.S.T., M.Sn. lahir di Badung, 13 Januari 1960. Seorang seniman tari yang lahir dari pasangan seniman Ida Bagus Made Raka (alm.) dan Jero Puspawati (alm.) dari Griya Gede Bongkasa, Abiansemal, Badung. Wimba menekuni bidang Tari Legong sejak kecil. Ia menamatkan studi Sarjana Muda pada Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar tahun 1986. Pada tahun 2002 menamatkan studi S-2 di ISI Yogyakarta di bidang penciptaan tari dan tahun 2015 menamatkan studi S-3 di ISI Surakarta, juga di bidang penciptaan tari. Konsisten berkarya sejak menamatkan studi di ASTI Denpasar, terutama tari tradisional. Tahun 1996 ia berhasil menjadi juara I penciptaan Tari Legong berjudul “Jampyaning Ulangun” Duta Kabupaten Badung pada Pesta Kesenian Bali XX. Sejak saat itu ia dipercaya menciptakan berbagai tarian baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Wimba pernah mengikuti *Expo* tahun 1986 bersama berbagai seniman Nusantara di Kanada. Selain itu, ia juga aktif melaksanakan diplomasi budaya bersama ISI Denpasar ke berbagai negara di Asia, Eropa, Amerika, dan Australia. Pada 1986 hingga sekarang menjadi Dosen Program Studi Seni Tari, ISI Denpasar.

DIES NATALIS KE-36 ISI YOGYAKARTA bertema "SDM UNGGUL: Kreatif, Inovatif dan Berkebangsaan (Belajar dari Pandemi Corona). Tema ini digagas untuk memberi referensi pemikiran terkait hal-hal yang sedang kontekstual. Secara umum terkait dengan kreativitas, kebangsaan, pandemi, dan hasrat menuju 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Lebih khusus lagi mengarah pada upaya lahirnya kebijakan internal dan eksternal dari tingkat hulu, yakni perguruan tinggi (seni). Kebijakan tersebut bisa dalam sejumlah aspek: kurikulum, administrasi/ birokrasi sampai sumber referensi. Semua kebijakan ini diselaraskan untuk memperkuat fungsi perguruan tinggi (seni) demi kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian dibutuhkan pemikiran yang berkualitas untuk bisa membawa sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang seni agar mampu bekerja dalam persaingan global. Buku ini berisi sumbangan pemikiran-pemikiran tersebut.

ISBN 978-602-6509-64-2



9 786026 509642